

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

WHO (*World Health Organization*) menyatakan diabetes melitus adalah penyakit dimana terjadi penumpukan zat gula dalam darah sehingga gagal masuk ke dalam sel (hiperglikemia). Kegagalan ini mengakibatkan kurangnya jumlah hormon insulin. Insulin adalah hormon yang membuat masuknya gula darah (WHO, 2016).

Faktor risiko diabetes melitus dibagi menjadi dua yaitu *changeable risk factor* (faktor risiko yang bisa diubah) meliputi gaya hidup (pola makan, aktifitas fisik, dan obesitas) dan *unchangeable risk factor* (faktor risiko yang tidak bisa diubah) meliputi jenis kelamin, umur, dan genetik (Saldeva, dkk. 2022).

Menurut *International Diabetes Federation* (IDF) Diabetes Melitus adalah salah satu masalah kesehatan yang besar di dunia. Data IDF tahun 2021 menunjukkan 537 juta orang sebagai penderita Diabetes Melitus umum, dimana akan terjadi tahun 2030 menjadi 643 juta dan pada tahun 2045 menjadi 783 juta. Selain itu IDF menyatakan bahwa 10,5% populasi orang dewasa (20-79 tahun) menderita diabetes, dimana lebih dari 90% penderita diabetes menderita diabetes tipe 2, yang disebabkan oleh faktor demografi, sosial ekonomi, lingkungan, dan genetic (IDF, 2022).

PERKENI dan PDI (Persatuan Diabetes Indonesia) menyatakan pada tahun 2040 negara Indonesia diperkirakan akan naik ke urutan 6, dimana pada tahun 2019 menjadi urutan 5 sebagai negara dengan jumlah pasien DM terbanyak di dunia. Jumlah penderita diabetes di Indonesia pada 2019 sebanyak 10,7 juta, meningkat pada tahun 2021 menjadi 19,5 juta. Hasil riset memperkirakan di suatu Negara penderita Diabetes Melitus mencapai 80%, dengan rentan usia 40-59 tahun dan memiliki penghasilan rendah (Nurdin, 2021).

Data berdasarkan studi pendahuluan di ruang Cemara RS. Bhayangkara Tk. I Puskor Polri menunjukkan bahwa jumlah pasien DM tipe II pada tahun 2023 sebanyak 172 orang terdiri dari perempuan sebanyak 116 orang dan laki-laki 56 orang, dimana rata-rata tiap bulan terdapat 14 kasus pasien DM tipe 2, sedangkan bulan Januari-Maret 2024 ada sebanyak 68 orang (Data laporan tahunan RS. Bhayangkara Tk. I Puskor Polri). Berdasarkan hasil wawancara terhadap pasien DM tipe II diketahui bahwa dari 10 pasien, ada 4 pasien memiliki pengetahuan yang baik tentang penyakit DM tipe 2 yang dialami, dimana mereka lebih teratur dan rajin dalam mengonsumsi obat DM tipe 2, sementara 6 sisannya memiliki pengetahuan yang kurang baik. Jumlah kasus pasien yang melakukan pengobatan berulang diperkirakan sebanyak 30% penderita Diabetes Melitus tipe 2, hal ini menunjukkan bahwa pasien tersebut tidak patuh dalam melakukan terapi farmakologis (mengonsumsi obat antidiabetes oral). Ketidakpatuhan pasien dalam menjalankan terapinya dibuktikan karena pasien dirawat dengan keluhan yang sama yaitu tidak mengonsumsi obat secara teratur.

Salah satu cara yang dapat mengontrol kadar gula darah dalam tubuh adalah dengan melakukan pengobatan dan pengobatan. Struktur pengobatan merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan proses penatalaksanaan penyakit DM. Menurut L. Green, perilaku manusia dipengaruhi oleh usia, jenis kelamin, pendidikan dan motivasi, akses terhadap fasilitas dan informasi kesehatan, serta diperkuat oleh faktor-faktor seperti dukungan dari petugas kesehatan dan dukungan keluarga (Almira, dkk. 2019).

Menurut penelitian Dhita (2022), Kepatuhan pasien diabetes terhadap pengobatan yang diresepkan dan diresepkan oleh dokter akan menimbulkan efek pengobatan yang positif. Meskipun diperlukan tingkat kepatuhan pengobatan yang tinggi, kenyataannya masih banyak pasien yang memiliki tingkat kepatuhan pengobatan yang rendah dalam melaksanakan program manajemen pengobatan. Ketidakpatuhan pada pasien DM disebabkan oleh kurangnya pengetahuan sehingga mengakibatkan pasien tidak sepenuhnya mematuhi pengobatan yang

dianjurkan. Pengetahuan merupakan dasar dari perilaku sehat. Pengetahuan yang benar tentang pengobatan akan mengarah pada tindakan pengobatan yang tepat.

Menurut Notoatmodjo (2018) pengetahuan adalah dasar terbentuknya sikap menjadikan keinginan untuk melakukan suatu tindakan. Minimnya informasi atau rendahnya pengetahuan yang dimiliki pasien dan keluarga membuat kurangnya kesadaran sehingga pasien tidak memahami kondisi penyakitnya.

Perilaku penderita DM untuk menghindari risiko terjadinya komplikasi sangat dipengaruhi atau ditentukan tingkat pengetahuan pasien tentang penyakit yang diderita dalam hal ini DM. Perilaku penderita DM terhadap proses pengobatan akan baik, jika penderita memiliki pengetahuan yang baik mengenai penyakit DM, terutama dalam hal ini DM tipe II (Marito dan Lestari, 2021). Peran aktif penderita DM tipe II akan meningkat terutama dalam pengendalian dan pengelolaan penyakitnya, jika mereka memiliki pengetahuan yang memadai tentang penyakit DM (Perkeni, 2021).

Kepatuhan penderita DM untuk mengontrol kondisi kesehatannya, sangat mempengaruhi keberhasilan proses pengobatan yang dijalani. Kualitas kesehatan penderita DM akan terjaga dan stabil jika pengobatan berjalan dengan optimal, dimana hal ini merupakan hasil dari kepatuhan yang tinggi dari penderita DM. Tindakan pasien dalam mengikuti prosedur dan jadwal pengobatan sesuai instruksi dokter atau tenaga medis disebut kepatuhan (Sidrotullah, 2022).

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk meneliti dengan judul “hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan minum obat (KMO) pada pasien diabetes melitus tipe II di ruang Cemara RS. Bhayangkara Tk. I Puskokes Polri tahun 2024”.

1.2 Rumusan Masalah

Kepatuhan pada pasien DM diartikan sebagai tingkat perilaku orang yang menerima pengobatan dalam mengikuti pola makan, pengobatan, dan gaya hidup sesuai petunjuk dokter. Pasien yang tidak menyadari penyakit DM seringkali tidak

patuh dalam menjalani pengobatan DM. Keberhasilan pengobatan DM tergantung pada kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan.

Pengetahuan pasien tentang diabetes dapat menjadi guru terbaiknya, dan pengetahuan yang dimilikinya dapat mempengaruhi kepatuhan pengobatan pasien DM. Pengetahuan adalah kumpulan informasi yang dipahami dan diperoleh melalui proses pembelajaran seumur hidup yang dapat digunakan kapan saja sebagai alat manajemen diri.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Diketuainya hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pada pasien diabetes melitus tipe II di ruang Cemara RS. Bhayangkara Tk.I PUSDOKKES Polri tahun 2024.

1.3.2 Tujuan khusus

- a. Diketuainya distribusi frekuensi karakteristik pasien diabetes melitus tipe II di ruang Cemara RS. Bhayangkara TK. I PUSDOKKES Polri.
- b. Diketuainya distribusi frekuensi tingkat pengetahuan pasien diabetes melitus tipe II di ruang Cemara RS. Bhayangkara TK. I PUSDOKKES Polri.
- c. Diketuainya distribusi frekuensi kepatuhan minum obat pada pasien diabetes melitus tipe II di ruang Cemara RS. Bhayangkara TK. I PUSDOKKES Polri.
- d. Diketuainya hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pada pasien diabetes melitus tipe II di ruang Cemara RS. Bhayangkara TK. I PUSDOKKES Polri.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Pasien dan Keluarga

- a. Diharapkan hasil penelitian ini memberikan informasi bagi pasien dan keluarga dalam pencegahan dan penatalaksanaan masalah diabetes khususnya dalam kepatuhan dalam proses pengobatan.

- b. Diharapkan hasil penelitian ini memberikan informasi dan edukasi bagi pasien agar patuh dalam menjalani proses pengobatan sehingga dapat menyelesaikan pengobatan dan sembuh.

1.4.2 Bagi Instistusi Pendidikan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dan jurnal pembeding serta dasar informasi mengenai penelitian tentang kepatuhan penderita DM tipe 2 dalam proses minum obat.

1.4.3 Bagi Profesi Keperawatan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu bukti empiris dalam peningkatan wawasan, informasi dan pengetahuan tentang kepatuhan minum obat pada pasien DM II dilihat dari dukungan keluarga sehingga menjadi pertimbangan dalam pelayanan keperawatan.

1.4.4 Bagi RS. Bhayangkara Tk. I Puskokkes Polri

Diharapan hasil penelitian ini memberikan gambaran terhadap kepatuhan penderita DM tipe 2 dalam proses minum obat dilihat dari karakteristik dan faktor lainnya.